



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v11i1.26398>

Vol. 11 No. 1 Tahun 2024 | Hal. 129-142

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Analisis Komunikasi Antarbudaya sebagai Bentuk Adaptasi bagi Mahasiswa Jambi di Kota Semarang

Zakiah¹, Akhmad Rifa'i²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

¹Zakiah.zkh09@gmail.com, ²akhmad.rifai@uin-suka.ac.id

Abstrak

Analisis Komunikasi Antarbudaya sebagai Bentuk Adaptasi bagi Mahasiswa Jambi di Kota Semarang. Penelitian ini menganalisis proses adaptasi mahasiswa asal Jambi di Kota Semarang dengan penekanan pada empat tahap utama adaptasi budaya: *honeymoon*, *frustration*, *readjustment*, dan *resolution*. Melalui metode kualitatif dan wawancara mendalam, studi ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh lima mahasiswa Jambi selama proses adaptasi mereka. Temuan penelitian menyoroti kompleksitas adaptasi termasuk perbedayaan budaya, Bahasa, dan gaya hidup antara lingkungan asal dan lingkungan baru. Komunikasi antarbudaya khususnya penggunaan bahasa, terbukti menjadi faktor kunci dalam membantu mahasiswa Jambi berintegrasi dengan masyarakat lokal. Studi ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika adaptasi antarbudaya di Indonesia dan menekankan pentingnya dukungan efektif bagi mahasiswa dari luar daerah. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pengembangan program pendukung yang dapat membantu mahasiswa migran dalam menyesuaikan diri dan berkontribusi positif dalam lingkungan akademik dan sosial baru mereka di Kota Semarang.

Kata Kunci: Adaptasi Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa dari Jambi, Semarang

Abstract

ANALYSIS OF INTERCULTURAL COMMUNICATION AS A FORM OF ADAPTATION FOR JAMBI STUDENTS IN SEMARANG CITY. The study analyzed the adaptation process of Jambi students in Semarang City with an emphasis on the four main stages of cultural adaptation: honeymoon, frustration, readjustment, and resolution. Through qualitative method and in-depth interviews, this study identified the challenges faced by five Jambi students during their adaptation process. The research findings highlighted the complexity of adaptation including cultural, language, and lifestyle differences between the home environment and new environment. Intercultural communication, especially language use, proved to be key factor in helping Jambi students integrate with the local community. This study provides an in-depth insight into the dynamics of intercultural adaptation in Indonesia and emphasizes the importance of effective support for students from outside the region. The practical implication of this study is the development of support programs that can assist migrant students in adjusting to and contributing positively within their new academic and social environment in Semarang City.

Keywords: Cultural Adaptation, Intercultural Communication, University Students from Jambi, Semarang

A. Pendahuluan

Kesadaran akan pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tidak lagi berlaku hanya untuk masyarakat di perkotaan. Pandangan ini juga dianut hingga masyarakat di pelosok Indonesia. Sampai tahun 2022, sebanyak 7,8 juta penduduk Indonesia tercatat sebagai mahasiswa di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Kenaikan jumlah mahasiswa di Indonesia didukung juga dengan banyaknya perguruan tinggi sejumlah 3.107 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Meskipun jumlah perguruan tinggi di Tanah air telah tersebar, daya tarik perguruan tinggi khususnya yang ada di Pulau Jawa masih menjadi tujuan dari banyak pelajar di luar Pulau Jawa. Hal ini didasarkan pada beberapa faktor seperti motivasi dari pelajar itu sendiri untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari daerah asalnya, minat terhadap jurusan yang akan diambil, adanya dukungan orang tua serta citra dari perguruan tinggi yang dipilih (Aritonang, 2019). Citra perguruan tinggi menjadi hal yang cukup menarik bagi para pelajar sebelum beranjak menjadi mahasiswa karena tak sedikit dari pelajar yang memperhitungkan prestise sosialnya yang mana terdapat pemikiran jika berhasil masuk ke perguruan tinggi yang bergengsi maka menjadi sebuah kebanggaan tersendiri.

Berangkat dari hal tersebut, tidak heran jika di kota-kota besar dengan perguruan tinggi unggulan banyak ditemukan mahasiswa dari luar daerah. Salah satunya adalah Kota Semarang sebagai Ibu Kota Jawa Tengah yang memiliki beberapa perguruan tinggi ternama seperti Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Universitas Dian Nuswantoro, UIN Walisongo Semarang, Universitas Muhammadiyah Semarang, Politeknik Negeri Semarang dan masih banyak lagi. Dilengkapi dengan lingkungan serta infrastruktur yang memadai, Kota Semarang menjadi satu dari sekian destinasi untuk melanjutkan pendidikan.

Mahasiswa yang berasal dari luar Kota Semarang menyandang status baru sebagai seorang perantau yang mau tidak mau harus mulai belajar hidup sesuai dengan kediamannya saat ini. Perbedaan latar belakang mulai dari bahasa, budaya, cara hidup, selera hingga agama menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi. Ibarat pisau bermata dua, perbedaan latar belakang ini dapat menjadi penyatu disebuah lingkungan yang multikultural tapi disatu sisi juga menjadi modal terjadinya perpecahan. Mahasiswa yang merantau membawa budaya dari tempat asal mereka yang terkadang belum tentu dapat diterima dengan baik oleh masyarakat asli begitupula sebaliknya. Interaksi yang terjadi dari kedua kelompok ini merupakan bentuk komunikasi antar budaya yang mana merujuk pada aktivitas komunikasi dengan partisipan yang memiliki perbedaan latar belakang budaya yang berpengaruh terhadap perilaku baik dalam skala antarpribadi dan kelompok (Liliweri, 2018). Secara singkat, sebuah komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya adalah ketika orang-orang yang berinteraksi memiliki pandangan budaya dan simbol yang berbeda satu sama lainnya karena perbedaan bangsa, ras, dan kelompok (Samovar, dkk., 2010). Dengan begitu dalam sebuah analisis komunikasi antarbudaya berfokus pada pengaruh budaya terhadap terjadinya komunikasi seperti makna pesan yang disampaikan dan cara komunikasi berdasarkan budaya masing-masing baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

Komunikasi antarbudaya menjadi jalur yang dilalui mahasiswa dari luar Kota Semarang dalam melakukan penyesuaian atau adaptasi dengan budaya sekitar. Martin dan Nakayama (2003) menyatakan sebuah proses dalam jangka yang panjang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru sampai pada titik nyaman adalah adaptasi budaya. Beberapa proses adaptasi mengalami tekanan dalam melakukan penyesuaian hingga akhirnya dapat berkembang sesuai dengan lingkungan barunya. Manusia sebagai makhluk sosial dalam melakukan adaptasi budaya pada lingkungan

baru akan berusaha untuk memahami fungsi-fungsi yang ada dan kemudian mencari cara untuk masuk serta menjalankan fungsi tersebut. Kesadaran manusia dalam mengetahui persamaan dan perbedaan dalam lingkungan budaya baru ketika berinteraksi secara bertahap juga merupakan proses dari adaptasi (Gudykunts & Kim, 2003). Kemampuan komunikasi dari individu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses adaptasi karena penyesuaian nilai dan norma yang baru dialirkan melalui komunikasi. Selain itu, faktor penting keberhasilan proses adaptasi budaya menurut Jandt (2007) adalah kesamaan budaya sebelumnya dengan lingkungan yang baru.

Sebuah proses adaptasi tidak berlangsung dengan cepat melainkan memerlukan beberapa tahapan, menurut Samovar (2010) terdapat empat fase dalam proses adaptasi yaitu fase *honeymoon*, *frustration*, *readjustment*, dan *resolution*. Fase *honeymoon* dalam tahapan pertama berisi dengan bayangan indah dan semangat yang menggebu dari individu saat pindah ketempat yang baru. Biasanya pada fase ini individu berekspektasi tinggi dengan lingkungan barunya. Memasuki fase kedua yaitu *frustration*, individu akan mengalami keadaan yang berbanding terbalik dengan yang sebelumnya telah dibayangkan pada fase *honeymoon*. Pada fase tersebut, realita yang tidak sesuai ini mendorong individu akan mengalami penurunan semangat. Setelah melewati rasa kesal karena realitas yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, individu akan masuk kedalam fase *readjustment* yaitu mulai melakukan penyesuaian dengan realita yang ada dan mulai menerima serta mentoleransi hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan sebelumnya. Pada titik terakhir, seiring dengan berjalannya waktu individu akan sampai pada fase *resolution* yaitu fase penerimaan dan adaptasi sepenuhnya terhadap lingkungan dan budaya yang baru.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh oleh Fachrur Rizha (2016) mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya berperan dalam adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Aceh pada komunitas etnis Sunda di Kelurahan Sekeloa. Keberhasilan adaptasi yang dilakukan mahasiswa Aceh ini didasarkan pada perilaku agama dan sopan santun yang tinggi sehingga masyarakat komunitas etnis Sunda di Kelurahan Sekeloa dapat terbuka dan menerima kehadiran mereka. Komunikasi antarbudaya yang terjalin dari kedua pihak menitikberatkan pada pembelajaran bahasa sehari-hari komunitas etnis Sunda oleh mahasiswa Aceh. Studi mengenai komunikasi antarbudaya dan adaptasi juga dilakukan oleh Muhammad Yunus Patawari (2020)

dengan fokus penelitian terhadap mahasiswa pendatang di Universitas Padjajaran. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan *Cross-Cultural Communication* milik Lewis dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh negara asalnya dan kemampuan dalam berkomunikasi lintas budaya yang dilakukan. Penanaman karakter ini menjadi penghambat dan pendukung dalam beradaptasi sesuai dengan seberapa jauh perbedaan budaya di negara asal mereka. Komunikasi antarbudaya dari mahasiswa asing di Indonesia juga menjadi topik penelitian dari Suci Pratimi dan Agung Satyawan (2022) berjudul "Pola Komunikasi Dan Interaksi Dalam Menghadapi Gegar Budaya Pada Adaptasi Mahasiswa Asing Di Universitas Sebelas Maret Surakarta". Hasil penelitian ini memuat mengenai pola komunikasi dari mahasiswa asing yang primer sehingga penyampaian gagasan menggunakan media simbol baik verbal dan non-verbal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan mengkaji komunikasi antarbudaya sebagai bentuk adaptasi dari mahasiswa dari luar Kota Semarang khususnya yang berasal dari Jambi. Tulisan ini akan memuat mengenai pengalaman para mahasiswa Jambi di Kota Semarang saat beradaptasi melalui fase-fase adaptasi dan komunikasi antarbudaya yang dilakukan selama fase-fase tersebut.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penelitiannya bertujuan mencari pemahaman terkait kejadian ataupun fenomena yang terjadi dengan melibatkan peneliti ataupun tidak. Bogdan dan Taylor (Nugrahani, 2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki fokus pada pengamatan perilaku individu yang kemudian dijelaskan menjadi sebuah data deksriptif atau kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta studi pustaka.

Wawancara mendalam merupakan percakapan yang berisikan partisipan dan pewawancara baik dalam jumlah personal maupun kelompok. Proses wawancara diawali dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber namun pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang tersedia, sehingga termasuk pada wawancara tidak terstruktur (Sugiyono, 2013). Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan latar belakang daerah yang sama yaitu Jambi, masing-masing narasumber merupakan mahasiswa di Univeritas

Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Universitas Wahid Hasyim, Universitas PGRI Semarang dan UIN Walisongo Semarang. Pemilihan mahasiswa asal Jambi ini didasarkan pada perbedaan budaya yang cukup kontras antara asal mahasiswa dan Kota Semarang sehingga peneliti tertarik mengkaji hal tersebut. Ditambah dengan perguruan tinggi yang berbeda-beda diharapkan dapat memberikan gambaran pengalaman yang lebih luas. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

B. Pembahasan

1. Latar Sosial Budaya Kota Semarang

Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah terletak di Kota Semarang yang diapit oleh Kabupaten Semarang, Demak, Kendal dan Laut Jawa. Luas dari kota yang mendapat julukan Kota Atlas ini sekitar 373,70 KM dengan 16 kecamatan dan 117 kelurahan didalamnya. Kota ini menduduki urutan kelima sebagai kota metropolitan yang ada di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan. Tidak hanya memiliki potensi ekonomi yang besar, dalam hal budaya dan sosial kota ini juga menyimpan banyak hal-hal menarik. Objek-objek peninggalan masa lalu menjadi daya tarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara, seperti Kota Lama, Lawang Sewu, dan Kawasan Simpang Lima. Selain itu, wisata kuliner khas Semarang terutama Lunpia menjadi tujuan utama para pencintanya. Banyak ditemukan rumah produksi Lunpia yang telah berdiri puluhan tahun lalu seperti Lunpia Mbak Lien dan Lunpia Cik Me Me.

Komposisi penduduk di Kota Semarang yang heterogen telah terbentuk sejak dulu dengan kombinasi antara penduduk lokal, Arab dan Cina. Peleburan ketiga budaya terwujud dalam ikon Kota Semarang yaitu Warak Ngendog. Hampir mirip seperti barongsai dari Negeri Cina, Warak Ngendog adalah hewan mitologi berkepala naga, berkaki kambing dan bertubuh *burag*. Perwujudan naga mewakili etnis Cina mengingat sosok naga merupakan hewan yang dianggap suci serta berkaitan dengan dewa menurut kepercayaan mereka. Bagian tubuh berbentuk *burag* merupakan perwujudan dari tunggangan Nabi Muhammad SAW yang merepresentasikan kebudayaan masyarakat Arab. Terakhir adalah bagian kaki berbentuk kaki kambing sebagai gambaran untuk etnis lokal atau Jawa di Kota

Semarang (Quway, 2018). Dalam kehidupan sosial sehari-hari, masyarakat antar etnis ini mendiami perkampungan-perkampungan kecil yang berdekatan. Masyarakat keturunan Arab biasanya tinggal di Kawasan Pekojan dan mereka yang beretnis Cina berkumpul di Kawasan Pecinan, sedangkan untuk masyarakat lokal bertempat tinggal diluar dua wilayah tersebut. Kedua kawasan ini juga menjadi tempat wisata yang menawarkan suasana khas baik dengan nuansa Arab ataupun Cina.

Sebagai masyarakat asli, masyarakat beretnis Jawa di Kota Semarang dalam pergaulannya masih memegang budaya penggunaan bahasa sesuai dengan tingkatan dan lawan bicaranya. Ketika berbicara dengan yang lebih tua atau orang yang tidak dikenal, maka mereka akan menggunakan Bahasa Kromo atau Bahasa Jawa Halus. Sedangkan ketika berbicara dengan orang yang seumuran atau lebih muda dan akrab biasanya akan menggunakan Bahasa Ngoko atau Bahasa Jawa Kasar. Jika kedua hal ini tertukar maka dianggap kurang sopan dan tidak menghormati lawan bicaranya. Aturan ini juga dipatuhi oleh masyarakat etnis Arab dan Cina yang telah lama tinggal di Kota Semarang mengingat bahasa yang digunakan sehari-hari memang Bahasa Jawa.

2. Deskripsi Sosial Budaya Masyarakat Jambi

Mayoritas masyarakat Jambi merupakan keturunan dari Suku Melayu yang mendiami Pulau Sumatera, walaupun terdapat suku asli daerah ini yaitu Suku Anak Dalam dan Suku Kerinci. Kedua suku asli ini mengembangkan kebudayaan dengan corak Melayu pada masa pra-sejarah khususnya didaerah dataran tinggi dan pegunungan. Bahkan Suku Kerinci menjadi salah satu suku tertua di Pulau Sumatera (Muslim, 2015). Populasi Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi sendiri terbilang sedikit karena mulai terjamahnya kehidupan mereka oleh peradaban.

Pengaruh besar dari budaya Melayu tidak dapat dihindari mengingat pada masa lalu, Jambi menjadi daerah yang pernah diduduki oleh tiga Kerajaan Melayu Kuno sejak abad ketiga Masehi hingga dikuasai oleh Kerajaan Melayu Jambi dan Kerajaan Sriwijaya (Locher-Scholten, 1994). Meskipun pengaruh Melayu yang kuat, adat istiadat masyarakat Jambi juga terpengaruh dengan budaya Minangkabau dan Palembang karena kesamaan rumpun dan jarak yang dekat. Budaya masyarakat Jambi juga dipengaruhi oleh keagamaan masyarakatnya sendiri, salah satunya

adalah pengaruh agama Islam yang dibawa oleh keturunan Arab di wilayah Jambi Seberang. Sama halnya dengan Kawasan Pekojan di Semarang, wilayah Jambi Seberang ini menjadi tempat tinggal dan perkembangan agama Islam dari masyarakat keturunan Arab. Perayaan-perayaan Hari Besar Islam seperti Assyura atau Tahun Baru Islam, dan Nisfu Sya'ban dilakukan secara beramai-ramai dan menjadi sebuah kewajiban. Adapula tradisi Burdah atau pembacaan Shalawat dan Pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad yang bertujuan untuk mengusir penyakit yang diderita seseorang (Kusuma & Aman, 2021).

Di kehidupan sehari-hari, bahasa yang digunakan mayoritas masyarakat Jambi adalah Bahasa Melayu Jambi yang telah dikembangkan sejak zaman Kerajaan Melayu Jambi. Meskipun Bahasa Melayu juga ditemukan disepanjang kawasan Pulau Sumatera, namun masyarakat Jambi menjadi salah satu penutur asli Bahasa Melayu berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan (Puspitasari, 2022). Bahasa Melayu Jambi digunakan saat ini termasuk kedalam bahasa Austronesia yang berperan besar dalam peradaban masyarakat Jambi. Sejak masuknya agama Islam di Kesultanan Jambi, penggunaan bahasa ini mulai dikenalkan seiring dengan penggunaannya pada peraturan yang disahkan baik tertulis maupun secara lisan.

Dalam penelitian ini, narasumber yang berpartisipasi memiliki latar belakang Suku Kerinci, Suku Melayu dan Suku Jawa yang tinggal di Kota Jambi. Perbedaan latar belakang suku ini, memberikan refleksi yang juga berbeda terhadap penggunaan bahasa saat beradaptasi di lingkungan baru.

3. Adaptasi yang Terjadi

Perbedaan yang cukup kontras terjadi dalam lingkungan Kota Semarang mahasiswa Jambi dengan lingkungan asal mereka. Kelima narasumber masing-masing melewati fase adaptasi yang tidak instan sebagaimana tertutur selama wawancara yang dilakukan. Fase yang dilewati oleh mereka berdasarkan teori milik Samovar sebagai berikut:

a. Fase *Honeymoon*

Berdasarkan hasil wawancara kepada semua narasumber, fase honeymoon ini dimulai dari waktu yang berbeda satu sama lain. Dua dari kelima narasumber bahkan sudah mengalami fase honeymoon sejak mendapatkan

pengumuman kelulusan sebagai mahasiswa dan lainnya mengalami fase honeymoon sebelum benar-benar pindah ke Kota Semarang. Pada fase ini, mahasiswa Jambi sangat antusias mengenai kehidupan di Kota Semarang dipandang dari berbagai bidang misalnya cuaca yang lebih dingin, harga makanan yang lebih murah, masyarakat yang ramah dan terbuka, teman kuliah yang suportif dan lainnya. Dari hal tersebut menggambarkan harapan yang baik mengenai lingkungan baru yang akan menjadi tempat tinggal mereka. Menurut Samovar (2010), fase honeymoon ditandai dengan keinginan dan harapan yang tinggi sebelum pindah ke lingkungan yang baru. Tetapi di satu sisi, selain semangat yang membara para mahasiswa Jambi juga merasakan kesedihan karena harus meninggalkan rumah, orang tua dan kampung halaman.

b. Fase *Frustration*

Setelah benar-benar mendatangi Kota Semarang, para mahasiswa Jambi merasakan realitas yang ada sebagaimana harapan pada fase sebelumnya. Setelah merasakan tinggal di Kota Semarang terdapat pengalaman yang beragam dari masing-masing narasumber seperti lingkungan kos yang tidak nyaman karena penghuni kos yang tidak ramah, teman perkuliahan yang cenderung toxic, biaya hidup yang cukup tinggi serta rasa makanan yang cenderung manis. Realitas yang dihadapi ini sudah merepresentasikan melesetnya harapan pada fase honeymoon terdahulu. Kondisi kontradiktif ini dikatakan Samovar sebagai fase frustration atau fase ketika individu mengetahui realitas yang tidak sesuai dengan harapan sebelum pindah ke lingkungan baru.

c. Fase *Readjusment*

Menghadapi hal yang sama dalam jangka waktu tertentu mendorong mahasiswa Jambi di Kota Semarang mulai menerima ketidaksiapan yang diharapkan. Terlihat dari upaya mahasiswa mengatasi fase frustration mereka masing-masing seperti mulai mencari kegiatan untuk mengembangkan potensi di lingkungan luar universitas, mengeksplor gaya belajar untuk lebih mudah memahami pembelajaran di kelas, beberapa diantaranya bahkan berjualan untuk memenuhi kebutuhan yang tinggi atau sekedar mencari kegiatan di waktu luang. Persoalan rasa makanan yang cenderung manis diatas oleh narasumber dengan memasak sendiri atau mencoba berbagai makanan

khas Kota Semarang agar terbiasa dengan cita rasanya. Kebanyakan mahasiswa Jambi juga tertarik dengan kebudayaan tradisional di Kota Semarang terlebih pada objek-objek wisata yang dinilai tidak dapat ditemui di tempat asal mereka. Sikap tersebut menjadi salah satu upaya untuk menambah pemahaman mengenai budaya masyarakat setempat, bahkan empat dari narasumber menyatakan memiliki interaksi yang intens dengan masyarakat lokal dalam batasan usia teman sebaya. Berbagai usaha penyesuaian ini menggambarkan fase *readjustment* yang dialami mahasiswa Jambi untuk beradaptasi dengan lingkungan Kota Semarang.

d. Fase *Resolution*

Fase terakhir setelah berbagai upaya mahasiswa Jambi untuk beradaptasi adalah adaptasi itu sendiri. Bukti adaptasi tersebut terlihat dari penerimaan yang dilakukan oleh mahasiswa Jambi terhadap realitas di Kota Semarang. Dari hasil wawancara peneliti, keseluruhan narasumber terbukti telah beradaptasi dengan lingkungan Kota Semarang dalam berbagai bidang dengan jangka waktu yang berbeda-beda. Perbedaan jangka waktu ini disebabkan karena beberapa faktor seperti kepribadian individu dan keterbukaan lingkungan barunya. Ketika kondisi lingkungan mendukung dalam artian masyarakat disekitarnya terbuka terhadap perbedaan maka mahasiswa tidak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi, namun jika kondisi yang terjadi sebaliknya akan menghambat proses adaptasi yang memakan waktu lama. Penerimaan dari hasil adaptasi ini juga beragam, namun tidak ada narasumber yang mampu menerima perbedaan disemua bidang kehidupan karena pasti ada satu atau dua bidang yang tidak bisa mereka terima. Namun, hal tersebut tidak berdampak signifikan karena penerimaan terhadap perbedaan yang ada jauh lebih besar.

4. Analisis Komunikasi Antarbudaya: Bahasa

Beberapa hal diluar dari pribadi individu terkadang menjadi tantangan dalam beradaptasi, Lewis dan Slade (Darmastuti, 2013) menyatakan hal tersebut antara lain bahasa, nilai dan perilaku. Kendala yang paling menonjol tentunya adalah bahasa, namun bahasa dalam sisi lain juga menjadi langkah paling utama dalam beradaptasi. Bermula dari perbedaan bahasa ini berkairan dengan penyampaian makna dari simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Beberapa

aspek seperti intonasi dan logat dalam penggunaan bahasa terkadang dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda pula. Komunikasi verbal memiliki intensitas lebih dibanding dengan non-verbal yang sering digunakan oleh mahasiswa Jambi. Dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal pada tahap awal, mahasiswa Jambi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena dinilai paling efektif untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman anatar kedua belah pihak. Nurdiarti dan Probowo (2021) berpendapat bahwa penggunaan komunikasi verbal memiliki keunggulan sebagai upaya dalam mengatasi dan mengoreksi kesalahan dalam berkomunikasi.

Data dari penelitian yang ditemukan memuat bahwa penggunaan bahasa secara lisan dan tulisan digunakan sebagai komunikasi verbal oleh mahasiswa Jambi. Selama berinteraksi, mahasiswa Jambi banyak menyerap kosakata sederhana yang digunakan dalam bahasa sehari-hari masyarakat lokal. Penggunaan kosakata bahasa Jawa ini berlogat khas masyarakat Semarang lebih banyak diterima dari teman sebaya sehingga kebanyakan adalah Bahasa Jawa Ngoko. Beberapa kosakata tersebut antara lain adalah *opo* (apa), *mangan* (makan), *ora* (tidak), *matursuwun* (terima kasih), *neng ndi* (kemana), dan beberapa lainnya. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, mahasiswa Jambi lebih memilih tetap menggunakan bahasa Indonesia. Beberapa komunikasi nonverbal juga dipelajari oleh mahasiswa Jambi dalam bentuk gerakan tubuh yang mengisyaratkan sesuatu. Misalnya gerakan kepada mengangguk dan badan yang agak dibungkukkan ketika melewati orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan dan permisi.

Meskipun sebagai pendatang, bahasa daerah yang dibawa oleh mahasiswa Jambi juga menarik untuk dipelajari oleh masyarakat lokal. Dalam lingkup pertemanan, masyarakat lokal menggunakan kosakata dari bahasa Melayu Jambi seperti *kemano* (kemana), *nian* (banyak sekali), dan banyak lagi. Selain itu, mahasiswa Jambi juga beradaptasi dengan volume suara yang lebih kecil dan halus berbanding terbalik dengan karakteristik masyarakat Sumatera yang memiliki volume suara cenderung keras.

C. Simpulan

Penelitian ini menguraikan empat fase dalam proses adaptasi mahasiswa Jambi di Kota Semarang, yaitu fase honeymoon, frustration, readjustment, dan resolution.

Tahap-tahap ini menggambarkan perjalanan emosional dan psikologis yang dilalui oleh mahasiswa Jambi dalam beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Dari antusiasme awal hingga penerimaan terhadap realitas yang ada, mahasiswa Jambi mengalami proses yang beragam dan memerlukan waktu yang bervariasi untuk mencapai tahap penerimaan penuh terhadap lingkungan dan budaya baru mereka. Salah satu aspek kunci dalam proses adaptasi ini adalah komunikasi antarbudaya, terutama dalam hal penggunaan bahasa. Mahasiswa Jambi belajar untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal menggunakan bahasa Jawa sehari-hari, sementara tetap mempertahankan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal sangat penting dalam membantu mahasiswa Jambi berintegrasi dengan masyarakat lokal.

Dalam konteks lebih luas, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas proses adaptasi antarbudaya di Indonesia, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perbedaan budaya, bahasa, dan lingkungan sosial. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi dan dukungan yang efektif untuk membantu mahasiswa dari luar daerah beradaptasi dengan sukses di lingkungan baru mereka.

Daftar Pustaka

- Aritonang, T. P. (2019). *Analisis faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan perguruan tinggi di Pulau Jawa* (Undergraduate thesis ed.). Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Perguruan Tinggi, Dosen, dan Mahasiswa2 (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Provinsi, 2022*. Retrieved April 15, 2024, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y21kVGRHNXZVMEI3S3pCRIIyMHJRbnB1WkVZemR6MDkjMw==/jumlah-perguruan-tinggi1--dosen--dan-mahasiswa2--negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-provinsi--2022.html>
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Buku Litera.

- Gudykunts, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Stranger* (4 edition ed.). USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Jandt, F. E. (2007). *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in A Global Community* (5th Edition ed.). California: Sage Publication, Inc.
- Kusuma, A. Y., & Aman. (2021). Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 239 - 268.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Locher-Scholten, E. (1994). *Sumatreaans sultanaat en koloniale staat*. Leiden: KITLV UITGEVERIJ.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2003). *Intercultural Communication in Contexts* (third edition ed.). New York: McGraw Hill.
- Muslim, F. (2015). Analisis Perkembangan Perubahan Budaya Masyarakat Kota Jambi Dan Pengembangan Pola Perekonomian Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurdiarti, & Prabowo. (2021). Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Mendongeng di Rumah Dongeng Yogyakarta. *Tuturlogi*, 2(1), 77-88.
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103-122.
- Pratimi, S., & Setyawan, A. (2022). Pola Komunikasi Dan Interaksi Dalam Menghadapi Gegar Budaya Pada Adaptasi Mahasiswa Asing Di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Komunikasi Massa UNS*, 1-21.
- Puspitasari, A. (2022). Bahasa Dan Kebudayaan Masyarakat Melayu Jambi Masa Kesultanan Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, 1(3), 74-82.

- Quway, N. (2018). Intergrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multietnis (Jawa, Cina Dan Arab keturunan) Di Kota Semarang. *Jurnal Ijtimaiya*, 2(1), 90-110.
- Rizha, F. (2016). Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Aceh di Kota Bandung (Studi Komunikasi Antarbudaya). *Jurnal As-Salam*, 1(1), 115-123.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (7 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.